

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional.

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Lebih lanjut mengenai fungsi pendidikan dinyatakan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia; sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Berdasarkan batasan di atas, maka pendidikan di Indonesia tidak hanya memprioritaskan perkembangan aspek kognitif atau pengetahuan peserta didik, namun juga tetapi perkembangan individu sebagai pribadi yang unik secara utuh oleh karena setiap satuan pendidikan harus memberikan layanan yang dapat memfasilitasi perkembangan pribadi siswa secara optimal, diantaranya berupa Bimbingan dan Konseling.

---

<sup>1</sup>Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), (Bandung:Citra Umbara,2003), h.5.

<sup>2</sup>*Ibid*, h.7.

Bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan salah satu bagian dari sistem pendidikan di sekolah yang mempunyai peranan penting dalam pemberian bimbingan melalui layanannya. Layanan Bimbingan dan Konseling merupakan layanan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri mereka secara tatap muka dengan Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah, yaitu dengan pengenalan pada diri siswa akan potensi yang mereka miliki disesuaikan dengan kebutuhan, bakat dan minat serta kondisi yang ada di sekolah dan memberikan bantuan kepada siswa atau konseli yang memiliki sebuah permasalahan yang harus diselesaikan.

Menurut Prayitno dan Erman Amti mengenai anggapan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling sekolah adalah sebagai polisi sekolah yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin dan keamanan sekolah.<sup>3</sup> Ini membuktikan bahwa siswa menganggap siapa yang melanggar tata tertib sekolah, maka mereka harus berhadapan dengan Guru Bimbingan dan Konseling. Contoh pribadi Guru Bimbingan dan Konseling yang kurang efektif tersebut membuat citra dan munculnya anggapan yang seperti itu membuat Bimbingan dan Konseling ditakuti dan dipandang sebelah mata oleh siswa, sehingga banyak siswa yang kurang berminat untuk datang ke Bimbingan dan Konseling apalagi melakukan konseling dengan Guru Bimbingan dan Konseling.

Menurut Amalia Putri “Guru Bimbingan dan Konseling merupakan pengampu pelayanan ahli Bimbingan dan Konseling. Bimbingan dan Konseling sebagai sebuah profesi digambarkan dengan tampilnya Guru Bimbingan dan Konseling yang dapat memberikan ketenteraman, nyaman dan harapan baru bagi klien. Untuk menjadi seorang Guru

---

<sup>3</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta,2008), h.120.

Bimbingan dan Konseling professional haruslah menampilkan sikap hangat, empati, jujur, menghargai, dan yang paling penting dapat dipercaya (terjaga kerahsiaan konseli). Ada tiga isu sentral dalam mendiskusikan tentang kualitas pribadi Guru Bimbingan dan Konseling, yaitu: pengetahuan, keterampilan dan kepribadian. Dari ketiga hal tersebut kepribadian merupakan hal yang paling penting meskipun yang lain juga tak kalah pentingnya dan ketiganya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan .<sup>4</sup>

Ideal dari kualitas kepribadian Guru Bimbingan dan Konseling adalah Guru Bimbingan dan Konseling harus memahami dirinya sendiri dengan baik, memahami secara pasti apa yang dilakukannya, masalah apa yang harus diselesaikan. Selain itu kompeten juga menjadi pribadi Guru Bimbingan dan Konseling yang memiliki kualitas fisik dan psikis yang baik, intelektual, emosional, social, moral, jujur, hangat, responsif, sabar, menyenangkan, dan mampu beradaptasi dengan konseli.<sup>5</sup>

Keberadaan Guru Bimbingan dan Konseling seharusnya menjadi sahabat bagi siswa disekolah, bukan bertugas lain sebagai Polisi Sekolah. Namun diperkenankan hanya memberikan Bimbingan ataupun konseling yang sifatnya membantu siswa atau istilahnya Klien dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapinya. Jadi tidak serta merta memberikan sanksi atau menghukum siswa berkaitan permasalahannya semisal pelanggaran tata tertib. MOTTO Bimbingan dan Konseling PEDULI SISWA, artinya seorang siswa memiliki sahabat disekolah yang senantiasa akan selalu membantunya, mengasihi, mendidik bahkan selalu menjadi ujung tombak dalam mencari solusi dari problem

---

<sup>4</sup>Amalia Putri, "Pentingnya kualitas Pribadi Guru bimbingan dan konseling dalam konseling untuk membangun hubungan antar Guru bimbingan dan konseling dan konseli," *Jurnal Bimbingan konseling Indonesia*, (Volume 1, No.1, Maret 2016), h.10.

<sup>5</sup>Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 37

yang dihadapi. Namun ada anggapan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling tugasnya mengatasi siswa yang bermasalah saja. Itulah pandangan sempit mengenai keberadaan Guru Bimbingan dan Konseling . Guru Bimbingan dan Konseling mengatasi siswa yang bermasalah serta siswa yang tidak bermasalah artinya bukan siswa yang bermasalah saja. Siswa yang bermasalah sudah pasti terkait tingkah lakunya atau problem lainnya baik yang ada disekolah maupun yang dialami dalam kehidupan keluarganya yang berdampak terhadap proses kegiatannya disekolah semisal sering bolos, keluarga *broken home*, kenakalan remaja, stres dan lainnya. Disisi lain jangan berpikir bahwa siswa yang pintar tidak memiliki permasalahan juga, terdapat juga permasalahan yang muncul semisal bingung menentukan program jurusan, drop karena nilai turun, kemampuan ekonomi, perlunya bimbingan belajar, pemilihan perkuliahan, informasi perguruan tinggi dan masih banyak lagi masalah-masalah lainnya.

Persepsi siswa terhadap Guru Bimbingan dan Konseling terjadi karena siswa tersebut memperhatikan sesuatu yang nampak pada diri Guru Bimbingan dan Konseling yang meliputi penampilan fisik, perilaku dan juga ruang lingkup kerja (tugas) Guru Bimbingan dan Konseling. Jika penampilan fisik, perilaku dan ruang lingkup kerja Guru Bimbingan dan Konseling seperti apa yang diharapkan oleh siswa, maka siswa akan berpersepsi kurang baik (negative) terhadap Guru Bimbingan dan Konseling. Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa masih ditemukan siswa yang menganggap Guru Bimbingan dan Konseling adalah seorang guru yang galak, tidak bisa diajak bercanda.

Dalam pelaksanaan layanan konseling di sekolah banyak peserta didik yang kurang atau bahkan tidak memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling. Kenyataan ini terbukti dari siswa yang jarang atau bahkan tidak mau datang ke ruang Bimbingan dan Konseling dan menemui Guru Bimbingan dan Konseling untuk meminta bantuan dalam menyelesaikan masalah, mereka merasa kurang yakin akan kemampuan yang dimiliki oleh Guru Bimbingan dan Konseling yang ada di sekolah. Citra negatif yang telah berkembang di lingkungan siswa mengenai Bimbingan dan Konseling, membuat siswa takut untuk memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling

Hasil Penelitian terdahulu dari Arif Fajar Ramadhan bimbingan konseling islam Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi minat dan motivasi memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling” menunjukkan hasil penelitian bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling salah satunya adalah dari Guru Bimbingan dan Konseling atau Guru Bimbingan dan Konseling.

Menurut Arif Fajar Ramadhan “Penampilan Guru Bimbingan dan Konseling sangat menentukan kesediaan siswa untuk memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling. semakin menarik penampilan semakin membuat nyaman siswa. Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling sangat diperlukan karena akan menambah ketertarikan siswa untuk memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling . Jika kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling kurang maka siswa akan sungkan memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Arif Fajar Ramadhan, “Faktor-faktor yang mempengaruhi minat dan motivasi memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 10 Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta), h.647.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu Guru Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 1 Gambut menyatakan bahwa dari segi evaluasi siswa-siswi memang rata-rata berminat dan menyukai bimbingan klasikal atau layanan informasi yang dilaksanakan dalam kelas, namun untuk bimbingan pribadi memang hanya beberapa siswa yang datang ke ruangan bk ada juga yang harus dipanggil dulu.

Guru Bimbingan dan Konseling seharusnya melayani siswa-siswi agar mendapat layanan atau bantuan secara psikologisnya, namun karena ada beberapa hambatan seperti durasi waktu untuk jam bimbingan klasikal hanya satu jam pelajaran dalam satu minggu sekali itu pun kalau tidak terberntur dengan kegiatan lain. Selain bimbingan klasikal ada juga bimbingan kelompok dan konseling kelompok namun karena padatnya proses belajar mengajar di sekolah jadi sulit untuk mencari waktu yang tepat.

Adapun untuk bimbingan pribadi memang masih ada siswa yang beranggapan atau berpresepi bahwa yang datang ke ruangan bk itu adalah siswa yang bermasalah, meskipun ada juga siswa yang datang ke ruangan bk dengan kehendaknya sendiri untuk berkonsultasi ataupun untuk pengembangan dirinya.

Peneliti juga mewawancarai beberapa siswa di SMK Negeri 1 Gambut bahwa siswa tersebut menganggap jika datang keruang Bimbingan dan Konseling adalah siswa yang bermasalah dan beranggapan Guru Bimbingan dan Konseling hanya akan menceramahnya, namun ada juga yang berpendapat bahwa bertemu dengan guru bk sangat meyenangkan dan merasa nyaman untuk bercerita maupun konsultasi. Bahkan ada juga yang beranggapan tanpa adanya bimbingan dari guru

Bk dia bukan apa-apa, karena sering berkonsultasi dengan guru BK, dia merasa menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan penulis ingin mengangkat penelitian yang berjudul **“Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling dengan Minat siswa dalam Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 1 Gambut”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Sejauh mana tingkat persepsi siswa terhadap Guru Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 1 Gambut ?
2. Sejauh mana tingkat minat siswa dalam memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 1 Gambut ?
3. Apakah ada hubungan yang signifikan antara Persepsi siswa terhadap Guru Bimbingan dan Konseling dengan minat siswa memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling SMK Negeri 1 Gambut ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah di jelaskan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui sejauh mana tingkat persepsi siswa terhadap Guru Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 1 Gambut.

2. Mengetahui sejauh mana tingkat minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Gambut.
3. Mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap Guru Bimbingan dan Konseling dengan minat siswa memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 1 Gambut.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat dengan perkembangan dunia pendidikan dan khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling mengenai permasalahan yang berkaitan dengan hubungan antara persepsi siswa terhadap Guru Bimbingan dan Konseling dan minat siswa dalam memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin (UIN Antasari)

Untuk menambah khazanah kepustakaan Fakultas Tarbiyah dan UIN Antasari Banjarmasin, dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman atau referensi untuk penelitian berikutnya.

- b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai bahan introspeksi dan motivasi untuk meningkatkan perannya menjadi Guru Bimbingan dan Konseling yang lebih baik,

serta dapat melakukan proses bimbingan konseling yang efektif dan juga Sebagai bahan informasi pada guru-Guru Bimbingan dan Konseling mengenai hubungan antara persepsi siswa terhadap Guru Bimbingan dan Konseling dengan minat siswa dalam memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling, sehingga guru dapat memberikan pemahaman kepada siswa dan meningkatkan pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

c. Bagi peneliti selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi pengetahuan dasar bagi peneliti selanjutnya. Terutama dalam mendalami teori tentang persepsi dan juga minat siswa dalam memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling.

## **E. Definisi Operasional**

Untuk lebih jelas dan menghindari kesalahpahaman serta kekeliruan mengenai judul penelitian, maka penulis memberikan penjelasan dan penegasan beberapa istilah dalam lingkup pembahasan yang erat kaitannya dengan penulisan skripsi sebagai berikut :

### **1. Persepsi**

Menurut Bimo Walgito, Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Stimulus yang mengenai individu itu kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderanya itu. Proses inilah yang dimaksud persepsi.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), h.53.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud persepsi adalah proses menerima, membedakan, dan memberi arti terhadap stimulus yang diterima alat indra, sehingga dapat memberi kesimpulan dan menafsirkan terhadap objek tertentu yang diamatinya.

Persepsi yang dimaksud penulis mengenai persepsi siswa terhadap peran guru BK adalah keadaan stimulus yang diterima individu yang berawal dari lingkungannya dimana siswa melakukan interaksi dan dapat mempengaruhi segala pemikiran, perasaan, pemahaman serta pengalaman yang direspon di dalam kinerja otak individu serta menginterpretasi tentang peran guru BK di Sekolah.

## **2. Guru Bimbingan dan Konseling**

Menurut Dewa Ketut Sukardi, “Guru Bimbingan Konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan professional sehingga seorang guru bimbingan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan murid dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup”.<sup>8</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut pendapat penulis bahwa Guru Bimbingan dan konseling adalah seorang Guru yang memberi pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah agar murid menjadi mandiri dalam menghadapi masalah dan tantangan hidupnya.

---

<sup>8</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). h. 6.

### 3. Minat

Hilgard, 1979 memberi rumusan pengertian tentang minat sebagai berikut: “*Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*” yang berarti minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang dan diperoleh suatu kepuasan.<sup>9</sup>

Minat Memanfaatkan Layanan BK adalah keadaan dimana siswa memiliki perasaan senang, perhatian, timbul perasaan untuk membutuhkan layanan bimbingan dan konseling dan dengan suka rela mengikuti proses layanan bimbingan dan konseling.

### 4. Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan Bimbingan dan Konseling adalah kegiatan Guru Bimbingan dan Konseling dalam menyusun rencana pelayanan Bimbingan dan Konseling, melaksanakan pelayanan Bimbingan dan Konseling, mengevaluasi proses dan hasil pelayanan serta melakukan perbaikan tindak lanjut memanfaatkan hasil evaluasi dan untuk dapat membantu siswa mencapai tujuan-tujuan perkembangan, meliputi; aspek pribadi, sosial, karir, dan belajar.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Slameto, *Belajar dan faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta:Rineka Cipta,2003), h.57.

<sup>10</sup> Daryanto dan Mohammad Farid, *Bimbingan dan Konseling pandunag Guru Bk dan Guru Umum*, (Yogyakarta;Gava Media, 2015), h. 43.

## F. Hipotesis penelitian

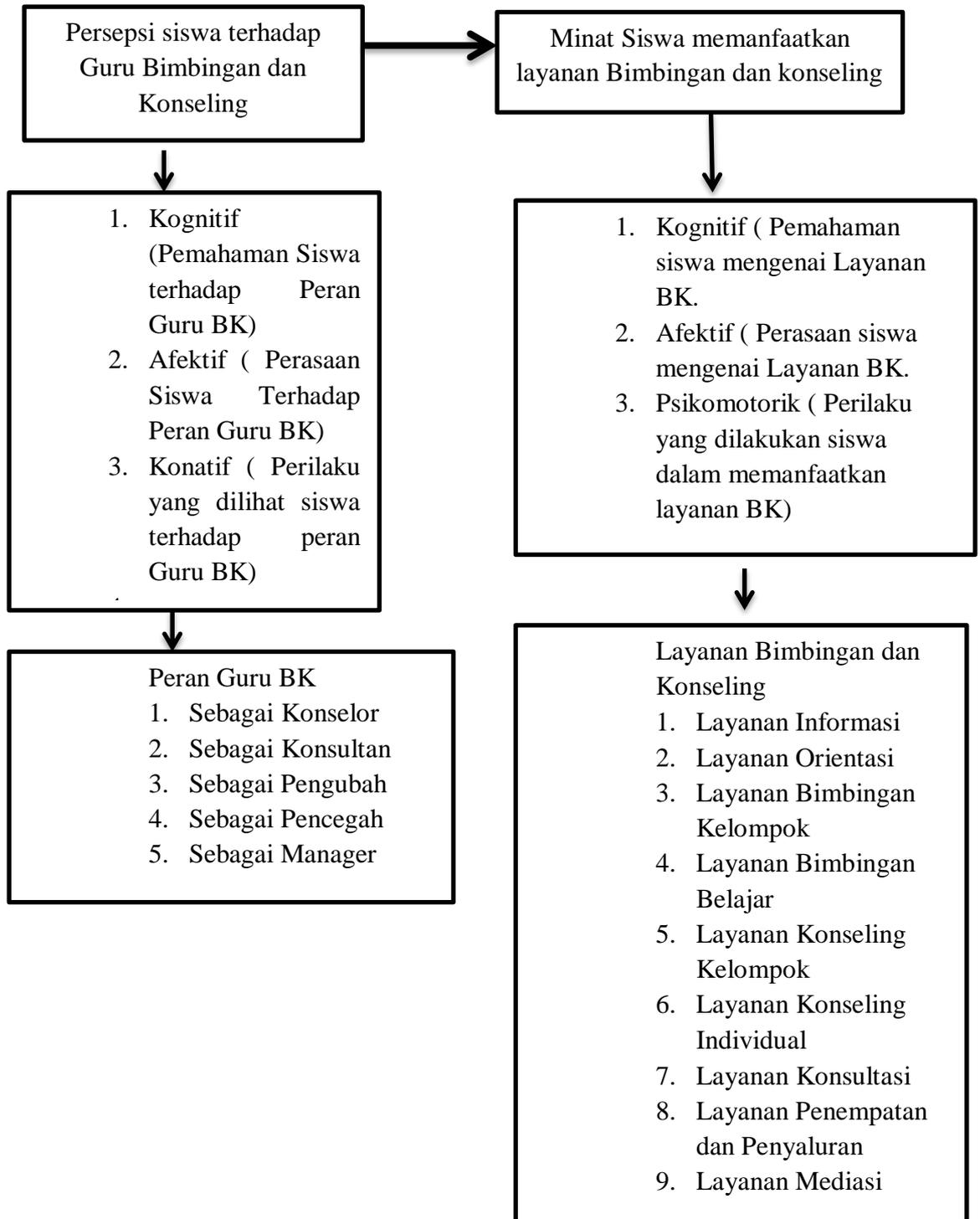
Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori.<sup>11</sup> Berdasarkan dari permasalahan yang telah penulis uraikan diatas, penulis mengajukan Hipotesis Alternatif (Ha) sebagai jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

Ha : Terdapat hubungan Siginifikan antara persepsi siswa terhadap Guru Bimbingan dan Konseling dengan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konselin di SMK Negeri 1 Gambut.

---

<sup>11</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif fan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2008), h.96

### G. Kerangka Pemikiran



## H. Penelitian Terdahulu

Alasan Penulis dalam mengadakan penelitian tentang permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Arif Fajar Romadhon bimbingan konseling islam Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2016 yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi minat dan motivasi memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling pada siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta” menunjukkan hasil penelitan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling berupa faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: adanya kebutuhan, perilaku yang muncul, dan memiliki tujuan dalam memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling. Faktor eksternal meliputi: pengaruh orang tua, Guru Bimbingan dan Konseling serta fasilitas layanan Bimbingan dan Konseling, dan teman pergaulan. Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis angkat yaitu terletak pada fokus penelitian, yang akan peneliti teliti yaitu bagaimana hubungan antara persepsi siswa terhadap Guru Bimbingan dan Konseling dengan minat siswa dalam memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 1 Gambut.<sup>12</sup>
2. Cut Ita Zahara Universitas Medan tahun 2017 mengenai ”Hubungan persepsi siswa terhadap Guru Bimbingan dan Konseling dan sarana prasarana bimbingan konseling dengan minat layanan konseling di SMP Negeri 2 Dewantara kabupaten Aceh Utara”, penelitian tersebut

---

<sup>12</sup>Arif Fajar Ramadhan,”Faktor-faktor yang mempengaruhi minat dan motivasi memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di....., h.VII

menggunakan metode korelasi *product moment* dengan hasil hipotesis sebesar 0,622 artinya bahwa ada hubungan signifikan positif antara persepsi siswa terhadap konselor dan sarana prasarana BK dengan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Perbedaan penelitian yang akan penulis teliti adalah mengenai minat memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Cut Ita Zahara mengenai minat layanan konseling.<sup>13</sup>

3. Qi shi ,Xi Liu dan Wade Leuwerke yang berjudul *Students' Perceptions of School Counselors: An Investigation of Two High Schools in Beijing, China* , tahun 2014 menyatakan bahwa:

*The descriptive results of this study provide some preliminary information about the level of students' satisfaction with particular areas. Based on the students' perceptions in two high schools in Beijing, it appears that school counselors are doing quite well in many different areas, such as friendliness and approachability to students, ability to explain things clearly, and availability. However, there are some areas in which school counselors must improve their knowledge and skills (e.g., college admission, vocational information and opportunities, achievement tests)*<sup>14</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Qi shi dkk, menyatakan bahwa salah satu yang mempengaruhi persepsi siswa adalah guru , maka dari itu perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis mengenai apakah memang ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap

---

<sup>13</sup>Cut Ita Zahara,"Hubungan Persepsi siswa terhadap konselor dan Sarana Prasarana Bimbingan konseling dengan Minat layanan konseling di SMP Negeri 2 Dewantara Aceh Utara", *Jurnal Magister Psikologi Universitas Medan Area*, Vol.9 1 Juni 2017, h.10.

<sup>14</sup>Qi shi ,Xi Liu dan Wade Leuwerke, " *Students' Perceptions of School Counselors: An Investigation of Two High Schools in Beijing, China* ", ( *The professional counselor*, Volume 4,2014) h.526.

Guru Bimbingan dan Konseling dengan minat siswa memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling khususnya di SMK Negeri 1 Gambut.

4. Sulis Stiyowati Universitas Negeri Surabaya Tahun 2017 yang berjudul “Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Pribadi Konselor dan Fasilitas BK dengan Minat Siswa Untuk Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Dorowati Surabaya”. Penelitian tersebut menggunakan tehnik analisis korelasi tunggal dengan hasil hipotesis 0,419 yang artinya ada hubungan signifikan antara pribadi konselor dan fasilitas BK dengan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penulis menggunakan hanya 2 variabel sedangkan penelitian sulis ini menggunakan 3 variabel, dan juga untuk variabel pertama penulis lebih fokus ke peran dari guru BK sedangkan penelitian dari sulis ini lebih ke pribadian seorang konselor atau guru BK.<sup>15</sup>

## **I. Sistematika Penulisan**

Dalam hal ini penulis akan menggambarkan sedikit tentang materi yang akan diteliti:

BAB 1 PENDAHULUAN : pada bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, hipotesis penelitian, definisi operasional, kerangka pemikiran, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

---

<sup>15</sup>Sulis Stiyowati, “hubungan persepsi siswa terhadap pribadi konselor dan fasilitas BK dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah SMP Dorowati Surabaya,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling UNESA*”, (Volume 03, No 1, 2013), h.3410

BAB II LANDASAN TEORI : bab ini akan menguraikan tentang teori – teori yang dipergunakan dalam pembahasan permasalahan, yakni Persepsi, persepsi siswa terhadap Guru Bimbingan dan Konseling, minat, Bimbingan dan Konseling di sekolah, layanan Bimbingan dan Konseling, minat siswa memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling, hipotesis hubungan persepsi siswa terhadap guru bimbingan dan konseling dengan minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

BAB III. METODE PENELITIAN: pada bab ini menguraikan tentang rancangan penelitian ( Jenis dan pendekatan Penelitian), metode penelitian, variabel dan indikator, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, pengujian instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN ; dalam bab ini berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, analisis data, dan pembahasan hasil analisis.

BAB V PENUTUP : Pada bab ini berisi tentang simpulan dan saran yang mungkin bermanfaat bagi para pembaca.